

## PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PRODI SEJARAH FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

(1)Mu'aini, (2)Sipa Sasmanda, (3)Muzakir

(1) Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Univ. Muhammadiyah Mataram (email : wirani.muaini@yahoo.com)  
(2) (3) Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Univ. Muhammadiyah Mataram

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS melalui penerapan metode *problem based learning* IPS pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM-Mataram. Penelitian ini merupakan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas) yang dilaksanakan dalam III siklus. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester dua berjumlah 30 mahasiswa. Kolaborator dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan secara kualitatif dengan tehnik yang dikembangkan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran perngatar IPS dengan penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar. Langkah pembelajaran meliputi mengidentifikasi masalah, menggali sumber informasi yang relevan, belajar secara mandiri, menyelidiki dan menginterpretasi data yang terkumpul, memprioritaskan beberapa alternatif solusi masalah, dengan mengintegrasikan pendapat atau informasi untuk menyeleksi solusi masalah. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diamati dan dibuktikan dengan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan persentase pada siklus I = 74,69%, pada siklus II, = 77.13%, dan pada siklus III= 91,83%. Hasil belajar mahasiswa pada siklus I rata-rata 67.00, mahasiswa yang mencapai KKM sebesar 45,6%; siklus II rata-rata meningkat menjadi 71,00, mahasiswa yang KKM 57,14%; dan siklus III rata-rata meningkat menjadi 80,42 dengan seluruh mahasiswa (100%) mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada mahasiswa prodi pendidikan sejarah FKIP UM-Mataram.

**Kata kunci:** Kualitas pembelajaran, *Problem based learning*, IPS

### LATAR BELAKANG

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran adalah merupakan sistem (Wina Sanjaya, 2009: 13). Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Ngalim Porwanto, 2007:35). Perkembangan mahasiswa meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan tersebut sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran

kondusif yang akan mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan (Dipdiknas, 2005: 10).

Mahasiswa dituntut kritis dan kreatif dalam belajar. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Beberapa kelemahan-kelemahan yang sering ditemukan di kelas yaitu: 1) mahasiswa kurang memperhatikan penjelasan dosen pada setiap pembelajaran, 2) mahasiswa tidak mempunyai kemauan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, 3) konsentrasi mahasiswa kurang terfokus pada pembelajaran, 4) kurang-nya kesadaran mahasiswa tentang pentingnya materi kuliah, dan 5) kelas yang besar dengan jumlah mahasiswa 40 orang sehingga sulit dalam pengelolaan kelas.

Disamping itu realitas yang dijumpai oleh para dosen dalam proses pembelajaran mahasiswa bersikap pasif dalam mengikuti kuliah, mahasiswa baru aktif jika diberikan tugas. Metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya belum berpartiatif oleh sebab itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif aktif diperlukan adanya pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Jika tidak dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap mahasiswa tetap pasif, level berfikirnya pun hanya pada tahap *remembering*, hafalan dan memberikan soal untuk berfikir dan konseptual mereka kurang mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan hasil belajar kurang maksimal.

Permasalahan lain juga terjadi pada kalangan perguruan tinggi. Belajar di perguruan tinggi tidak hanya dituntut mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai kemampuan berfikir kritis, dan mempunyai wawasan yang luas. Buchori (2000:82) menyebutkan bahwa manusia yang arif adalah manusia yang mempunyai: 1) pengetahuan yang luas, 2) kecerdikan, 3) sikap hati-hati, 4) pemahaman terhadap norma-norma kebenaran, 5) kemampuan mencerna informasi, dan 6) akal sehat.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

#### **Hakikat Pembelajaran**

Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Kunandar, 2007: 287).

Santrock (2007: 266) mendefinisikan pembelajaran (*learning*) sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berfikir, yang diperoleh melalui pengalaman. Sementara Idris Saffat (2009: 11) menyatakan pembelajar diartikan orang yang sedang melakukan proses belajar. Pembelajaran “pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan pengetahuan baru” akan tetapi proses pembelajaran tidak hanya mengubah

perilaku pada dimensi pengetahuan melainkan juga menyentuh aspek sikap termasuk kreativitas (Wina Sanjaya, 2008: 129).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil jika ada *feed back* atau balikan yang baik antara dosen dengan peserta didik. Seorang dosen harus berusaha sebaik mungkin agar mahasiswa dapat membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berfikir dan memahami apa yang dipelajari, sehingga akan membentuk suatu perubahan pada diri mahasiswa sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Pada hakekatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram agar mahasiswa mampu belajar secara aktif. Proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Tujuan umum dalam belajar yaitu terjadi perubahan perilaku positif orang yang belajar. Perubahan perilaku dalam belajar dapat digolongkan dalam tiga klafikasi seperti: Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik

Menurut Wina Sanjaya (2009: 58-61) kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah: Tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi

#### **Hakekat Pembelajaran IPS**

NCSS merekomendasikan untuk pembelajaran IPS pada abad ke-21 menekankan antara lain: (1) isi dari IPS tidak dimaknai sebagai pengetahuan yang hanya diterima dan dihafalkan, namun dieksplorasi dan tampil secara nyata, 2) menyadarkan mahasiswa bahwa pengalaman saat ini merupakan bentuk dari tingkah laku pada masa lalu, dan peserta didik memiliki kemampuan untuk membentuk masa depannya sendiri, 3) menekankan perlunya membaca, menulis, dan observasi.

Numan Somantri (2001: 95) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial bersumber dari beberapa disiplin ilmu, humaniora, disiplin ilmu pendidikan, kegiatan dasar manusia dalam masyarakat dan tujuan pendidikan nasional yang semuanya harus difikirkan dan dikembangkan secara integrasi.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu

Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ilmu Pengetahuan Sosial atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat.

Bahan materi pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari pendidikan dasar, tujuan pembelajaran IPS menurut Ellis (1997: 6) adalah: Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

#### **Metode *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Arends, (2008:41) menjelaskan esensi *problem based learning* berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada mahasiswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat di atas *problem based learning* dapat diartikan sebagai: pembelajaran berbasis masalah, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik, dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata. *Problem based learning* juga merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah yang nyata, proses di mana belajar, berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, mendukung pengembangan keterampilan untuk selamanya, dan untuk memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan pendekatan

pembelajaran yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar tentang berfikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran Idris Shaffat (2009: 13). Belajar berdasarkan masalah dunia nyata untuk dipecahkan mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan sistematis dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, penyelesaian masalah, keterampilan intelektual, dan belajar menjadi pembelajaran yang otonom. Keuntungan PBL adalah mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan mahasiswa dalam menyelidiki pilihannya sendiri, yang memungkinkan berginterprestasikan dunia nyata dan membangun pemahaman tentang fenomena tersebut.

#### **Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem based learning* dalam proses pembelajaran akan mengikuti langkah-langkah. Menurut Johnson & Jonson (Wina Sanjaya, 2009: 217-218) juga mengemukakan ada 5 langkah pembelajaran berdasarkan masalah melalui kegiatan kelompok sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu yang berkembang, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
2. Mengidentifikasi masalah dan menggali sumber informasi yang relevan dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan, merefleksi pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki, serta membuat rumusan masalahnya dan membuat hipotesisnya.
3. Menganalisis masalah secara mandiri setelah mengetahui tugasnya, masing-masing siswa mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi.
4. Menyelidiki atau mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, dan menginterpretasi data yang sudah terkumpul.
5. Memprioritaskan beberapa alternatif pemecahan masalah, yaitu menguji setiap

tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi.

6. Mengintegrasikan pendapat atau informasi untuk menyeleksi solusi masalah.
7. Refleksi hasil diskusi dan evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

#### **Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)**

Dalam *problem based learning*, tujuan adalah sangat penting karena menyangkut formulasi permasalahan, tujuan pembelajaran mahasiswa, dan penilaian. Salah satu cara untuk mengembangkan tujuan adalah menyatakan segala sesuatu yang harus dimiliki oleh para mahasiswa setelah selesai mengikuti kuliah dalam hal pengetahuan (berkaitan kemampuan mahasiswa mulai dari mengajukan pertanyaan, penyusunan esai, *searching* basis data, dan prestasi masalah), dan sikap (berkaitan dengan pemikiran kritis, keaktifan mendengar, sikap terhadap pembelajaran, dan respeknya terhadap argumentasi mahasiswa lain). Tujuan *problem based learning* bukan untuk menemukan pemecahan (solusi) suatu masalah saja, melainkan proses pembelajaran mahasiswa mempelajari konsep-konsep dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

#### **Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)**

Karakteristik umum dari *problem based learning* adalah menempatkan masalah sebagai awal pembelajaran. Wina Sanjaya, (2009: 214) mengemukakan ada 3 karakteristik strategi pembelajaran berdasarkan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS perlu adanya kerja sama dengan dosen sebagai fasilitator, penerapan metode *problem based learning* akan meningkatkan aktivitas dosen, aktivitas mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Metode *problem based learning* menjadi alternatif pilihan bagi dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran dengan metode tersebut lebih memusatkan pada kegiatan indentifikasi, analisis, dan diskusi permasalahan dalam kelompok dengan masalah sebagai stimulus dalam pembelajaran. Tentu saja tujuan tersebut dapat tercapai apabila ada hubungan dan kesinambungan antara dosen sebagai fasilitator

dan motivator serta mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

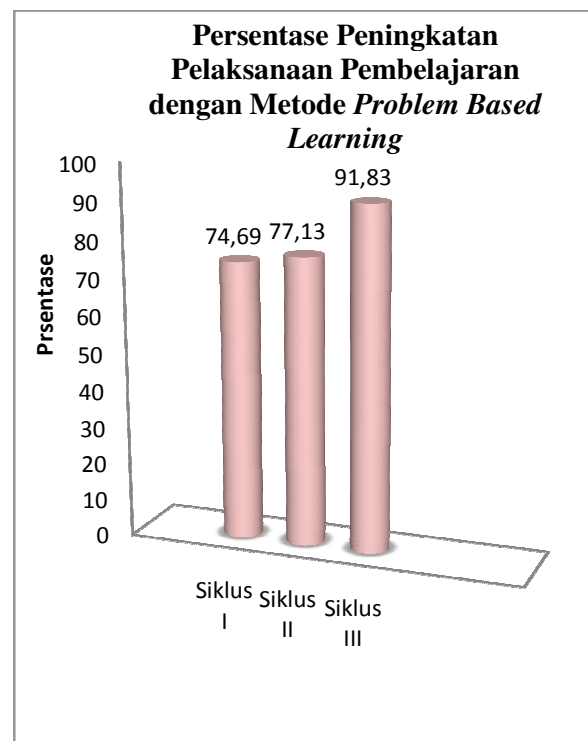
#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui penerapan metode *problem based learning*. Tahapan-tahapan penelitian tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, dan tahap refleksi berdasarkan modifikasi bentuk spiral penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart (1990) sebagai berikut. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah jurusan IPS FKIP UM-Mataram mahasiswa semester II dengan jumlah 30 mahasiswa terdiri dari 17 mahasiswa laki-laki dan 13 mahasiswa perempuan.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode *Problem Based Learning***

Peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning*.



**Grafik Persentase Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode *Problem Based Learning***

Dari grafik menunjukkan dari siklus ke siklus terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran. Persentase peningkatan pembelajaran dihitung berdasarkan perbandingan antara banyaknya komponen pembelajaran metode *problem based learning* yang dilaksanakan dosen dengan semua komponen pembelajaran metode *problem based learning*. Penerapan metode *problem based learning* terdiri dari 7 langkah-langkah yaitu; 1) mengidentifikasi pengetahuan atau kecakapan yang dimiliki (*lowest cognitive complexity*), 2) mengidentifikasi masalah dan menggali sumber informasi yang relevan (*low cognitive complexity*), 3) belajar secara mandiri (*self-directed learning*), 4) menyelidiki dan menginterpretasi yang terkumpul (*medium cognitive complexity*), 5) memperioritaskan beberapa alternatif solusi masalah (*high cognitive complexity*), 6) mengitengrasikan pendapat atau data informasi untuk menyeleksi solusi masalah (*highest cognitive complexity*), 7) refleksi diri (*self reflect*). Dari ketujuh langkah tersebut dijabarkan menjadi 16 indikator yang harus dilaksanakan dosen dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, II, dan III berturut-turut dosen berhasil melaksanakan komponen metode *problem based learning* dengan memperlihatkan pelaksanaan dalam penerapan metode *problem based learning* sebesar pada siklus I 74,69%, siklus II 77,13%, dan siklus III 91,83%. Berdasarkan keterangan komponen yang sulit untuk dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan mencari sumber yang relevan.

#### Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil belajar mahasiswa yang didapat dari hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor dilihat dari aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil rata-rata nilai hasil belajar tiap-tiap siklus mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata pada siklus I 63,83, siklus II 71,14, dan siklus III 71,14. Demikian halnya dengan ketuntasan belajar oleh mahasiswa dari siklus ke siklus meningkat dan pada siklus III 100% mahasiswa tuntas belajar.

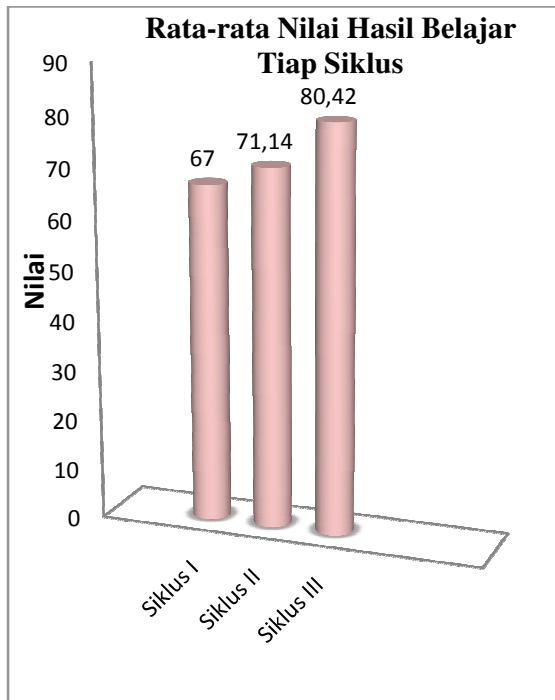
#### Rekapitulasi Hasil Belajar Mahasiswa dan Ketuntasan Belajar Mahasiswa pada Siklus, I, II, dan III.

Siklus	Nilai Rata-rata	Mahasiswa Tuntas Belajar	Mahasiswa Belum Tuntas	Persentase (%)	Keterangan
I	67,00	16	19	45,6	Belum tuntas
II	71,14	20	15	57,14	Belum Tuntas
III	80,42	35	0	100	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan sudah mengalami peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan metode *problem based learning* yang diberikan dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa. Jika skor hasil belajar mahasiswa berada di atas KKM yang telah ditetapkan, maka mahasiswa sudah dikatakan mengalami peningkatan hasil belajar yang telah ditentukan, KKM yang ditetapkan yaitu 67,00.

Peningkatan terlihat dari hampir semua mahasiswa, pada siklus I nilai rata-rata 67,00, skor tertinggi 80 sedangkan skor terendah 55 dan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM 16 mahasiswa (5,6%). Peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 71,14 skor tertinggi 85 sedangkan skor terendah 65 dan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM 20 mahasiswa (57,14%). Peningkatan pada siklus III nilai rata-rata 80,42, skor tertinggi 90 sedangkan skor terendah 70 dan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM 35 mahasiswa (100%).

Selain mahasiswa yang tuntas, mahasiswa yang tidak tuntas pada siklus I sebanyak 19 mahasiswa (54,28%), mahasiswa yang tidak tuntas di karenakan peroleh skor dibawah 67 antara 55-65. Mahasiswa yang tidak tuntas pada siklus II sebanyak 15 mahasiswa (42,85%), mahasiswa yang tidak tuntas di karenakan peroleh skor dibawah 67 mahasiswa yang nilainya 65. Siklus III semua mahasiswa sudah mencapai KKM 35 mahasiswa (100%), semua mahasiswa sudah tuntas di karenakan peroleh skor dibawah 67 tidak ada. Grafik peningkatan rata-rata hasil belajar mahasiswa dari siklus I sampai III dapat dilihat.



**Grafik Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa  
pada Pembelajaran IPS  
Melalui Metode *Problem Based Learning***

Kreteria keberhasilan minimal yang ditetapkan untuk hasil belajar mahasiswa adalah 67,00 sehingga pada siklus I masih banyak mahasiswa yang belum mencapai KKM, pada siklus II masih ada mahasiswa belum mencapai KKM, dan pada siklus III sudah dapat dikatakan semua mahasiswa sudah mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar ini bukan semata-mata mahasiswa dapat memberikan jawaban yang benar, tetapi bagaimana proses mahasiswa menemukan alternatif yang tepat. Alternatif masing-masing mahasiswa menunjukkan proses mahasiswa menyelesaikan masalah yang diberikan.

Melalui metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, karena metode tersebut dapat melatih mahasiswa berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah menemukan alternatif solusi penyelesaian masalah untuk perkuliahan pengantar IPS.

#### **Kesimpulan**

Penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP UM-Mataram. Sebelum dilakukan penerapan metode *problem based learning*

aktivitas mahasiswa lebih banyak mencatat, mendengarkan, dan menjawab pertanyaan dosen. Setelah dilakukan tindakan penerapan metode *problem based learning* dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus I 74,69%, siklus II 77,13%, dan siklus III 91,83%. Pada hasil belajar mahasiswa juga terjadi peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 67,00, siklus II rata-rata meningkat menjadi 71,14 dan pada siklus III rata-rata meningkat menjadi 80,42.

#### **Saran-saran**

Bagi pengajar agar senantiasa meningkatkan pemahaman serta implementasi metode pembelajaran di kelas secara variatif juga, termasuk model pembelajaran yang menggunakan metode *problem based learning*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arends, Richard I. (2007). *Learning to teach*. New York: McGraw Hill Companies, Inc., 221 Avenue of the Americas

Ellis, Arthur K. (1998). *Teaching and learning elementary Social Studies*. USA: A Vivacom Company.

B.Uno. Hamzah. (2009). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Shaffat Idris. (2009). *Optimized learning strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Kemmis, S., & McTargaart, R. (1990). *The action research planner*. Victoria: Deakin University

Djamarah Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Pembelajaran Menagajar*. Jakarta: Renika Cipta

Undang-undang Sisdiknas Nomor 19 Tahun 2005. *Tentang sistem Pendidikan Nasional*

Sanjaya Wina. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana

Riyanto Yatim. (2009). *Peradigma baru pembelajaran, (sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas)*. Jakarta: PT Kencana